

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut perspektif Al-Qur'an, sistem indra manusia merupakan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan, tindakan, dan keimanan. Selain itu, indra manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Melalui indra tersebut, individu dapat memperoleh pengetahuan, yang kemudian diarahkan menuju kebaikan atau keburukan sesuai dengan pilihan manusia itu sendiri. Pemberian indra oleh Allah memiliki dua tujuan fundamental. Pertama, tujuan duniawi sebagai instrumen yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai wahana untuk membimbing manusia menuju jalan Allah (Siregar et al., 2021).

Al-Qur'an membahas mengenai sistem indra yang mencakup *al-sam'* (pendengaran), *al-basr* (penglihatan), *al-dhuq* (rasa), *al-lisan* (lidah) dan *al-jild* (kulit). Dengan adanya indra-indra ini, manusia dapat menangkap dan memahami penampilan suatu objek atau kejadian yang dihadapinya. Al-Qur'an memanfaatkan sejumlah terminologi untuk menjelaskan indra penglihatan, yakni *al-basr*, *ra'a*, dan *al-nazr*. Kata *al-basr* disebutkan sebanyak 150 kali, *ra'a* sebanyak 325 kali, serta *al-nazr* sebanyak 129 kali. Ketiga terminologi tersebut memiliki kesamaan dalam arti sebagai indra penglihatan, baik dalam aspek fisik maupun dalam ranah pemikiran. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam makna ketiga terminologi tersebut. Secara khusus, *al-basr* berkembang ke arah pandangan batin dan pemahaman, sedangkan *al-nazar* serta *ra'a* lebih menunjukkan proses pemikiran. Selanjutnya, fungsi melihat dilakukan oleh mata, sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Asfihani bahwa *al-basr* menunjuk pada organ tubuh yang bertugas melihat (Khotimah et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, organ mata dianggap sebagai salah satu karunia utama dari Allah SWT yang memungkinkan manusia untuk

mengamati keindahan alam semesta dan melaksanakan kewajiban ibadah, seperti membaca Al-Qur'an atau melaksanakan shalat dengan fokus yang sempurna. Secara spesifik, mata dipandang sebagai instrumen yang rapuh namun vital, yang harus dijaga kebersihannya dan kesehatan fisiknya agar tidak terjatuh ke dalam dosa seperti melihat hal-hal yang dilarang, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam yang menekankan perlindungan terhadap pancaindra. Dalam kerangka etika Islam, penggunaan mata yang diperoleh dari karunia Ilahi hendaknya diorientasikan kepada kebaikan dan ketaatan, bukan sekadar kenikmatan dunia atau terpeleset ke dalam hawa nafsu, apabila mata 'dijual' kepada kesenangan inderawi maka ia kehilangan fungsi mulianya, namun bila digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah dan keindahan ciptaan-Nya, maka ia menjadi sarana pengenalan dan penghambaan (Ezailina Badarudin et al., 2018).

Mata berperan sebagai fotoreseptor yang berperan dalam penglihatan. Bola mata memiliki bentuk bulat dengan diameter maksimal 24 mm. Bola mata terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan luar (lapisan fibrosa), lapisan tengah (lapisan pembuluh darah), dan lapisan dalam (lapisan saraf). Sistem optik mata mencakup dua komponen utama, yakni kornea dan lensa, yang keduanya berperan sebagai elemen refraktif dengan kekuatan refraksi tertinggi. Proses penglihatan dimulai ketika cahaya memasuki kornea dan berakhir dengan pembentukan citra pada retina. Di retina, energi cahaya dikonversi menjadi sinyal elektrokimia, yang selanjutnya dipantau dan diproses oleh otak. Meskipun mata merupakan organ vital dalam tubuh manusia, kesehatan mata sering kali diabaikan. Akibatnya, berbagai penyakit mata tidak ditangani secara memadai sehingga dapat mengakibatkan gangguan penglihatan atau bahkan kebutaan (Kaschke et al., 2014).

Mata normal diibaratkan sebagai kamera dengan elemen pemfokusan mata mencakup kornea dan lensa kristal, sedangkan 'film' adalah retina. Struktur mata yang normal dirancang sedemikian rupa sehingga objek-objek jauh dapat membentuk bayangan pada retina. Gambar

yang nampak di retina terbalik tetapi diintegrasikan kembali secara psikologis oleh otak. Apabila cahaya berpindah dari satu medium dengan kerapatan tertentu ke medium lain yang memiliki kerapatan berbeda, maka cahaya tersebut akan mengalami pembelokan atau dibiaskan. Prinsip ini diterapkan dalam mata untuk memfokuskan cahaya menuju retina. Sebelum mencapai retina, cahaya melewati kornea, humor aqueous, lensa, dan vitreous. Semua struktur ini memiliki kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan udara (Jogi, 2009).

Kelainan penglihatan atau refraksi adalah keadaan yang timbul karena adanya masalah pada panjang aksial atau kesalahan kemampuan refraksi lingkungan. Refraksi yang tidak diobati merupakan salah satu penyebab utama gangguan penglihatan. Kondisi ini muncul ketika mata tidak mampu melihat atau memfokuskan pandangan secara jelas pada objek tertentu, sehingga penglihatan menjadi kabur. Pada kasus yang parah, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan melihat. Beberapa jenis kelainan refraksi yang sering terjadi meliputi miopi (rabun jauh), hipermetropia (rabun dekat), dan astigmatisma (Fauzi et al., 2016).

Menurut *American Optometric Association* (AOA), rabun jauh atau miopi adalah kondisi penglihatan di mana objek dekat tampak jelas, sedangkan objek jauh terlihat kabur. Miopi adalah kondisi kelainan refraksi yang merusak proses emetropisasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh peningkatan panjang aksial yang melebihi 24 mm serta penipisan sklera. Penipisan tersebut mungkin terjadi akibat penurunan sintesis kolagen dan peningkatan degradasi kolagen. Selain itu, refraksi miopi berkembang dengan onset yang cepat sehingga miopi yang muncul lebih awal pada masa kanak-kanak berkaitan dengan miopi yang tinggi pada masa dewasa (Wu et al., 2016). Miopi terbagi menjadi 2 kategori sesuai dengan etiologinya, yaitu miopi refraksi dan miopi aksial. Miopi refraksi muncul karena peningkatan indeks bias media penglihatan. Sementara itu, miopi aksial terjadi karena panjang sumbu bola mata yang melebihi kelengkungan kornea dan lensa yang normal.

Miopi saat ini diakui secara luas sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, yang dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan. Selain itu, miopi berperan sebagai faktor risiko untuk berbagai kondisi mata yang serius (Flitcroft et al., 2019). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, gangguan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia, dengan persentase mencapai 48,99 persen. Menurut rangkuman dari 145 penelitian mengenai prevalensi global miopi dan *high* miopi (HM), terdapat sekitar 1950 juta orang dengan miopi (28,3% dari populasi global) dan 277 juta orang dengan HM (4,0% dari populasi global) serta angka-angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 4758 juta orang (49,8% dari populasi global) untuk miopi dan 938 juta orang (9,8% dari populasi global) untuk HM pada tahun 2050 (Wong, Brennan, et al., 2020).

Dalam masyarakat modern, miopi umumnya muncul dalam kaitannya dengan sekolah, sebagai '*school myopia*'. Sebagian besar miopi pada penderita muncul selama masa anak-anak bersekolah, sedangkan anak-anak yang tidak bersekolah jarang menjadi rabun. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup anak usia sekolah dapat menjadi faktor risiko miopi terlebih lagi pada anak-anak yang terdaftar di kelas atau sekolah yang lebih berorientasi akademis, atau yang mencapai nilai yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebih, orang tua dengan miopi, gaya hidup, serta aspek lingkungan hidup memicu terjadinya progresivitas miopi (Morgan et al., 2021).

Dalam pandangan Islam, pembelajaran memiliki aspek tauhid, yang meliputi interaksi horizontal dan kepatuhan vertikal. Pada aspek interaksi horizontal, pembelajaran dalam Islam tidak berbeda dari pembelajaran umum. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melibatkan eksplorasi, pemahaman, serta pengembangan tanda-tanda Allah. Kemajuan ini serta pendekatan-Nya yang lebih mendalam sebagai Tuhan semesta. Dalam konteks tersebut, pendidikan jiwa

atau hati sangat diperlukan. Pendidikan ini bertujuan memberikan kebaikan besar bagi manusia dan lingkungannya, bukan kerusakan dan ketidakadilan. Selain itu, pendidikan ini merupakan manifestasi dari kepatuhan vertikal. Oleh karena itu, pembelajaran dalam perspektif Islam melibatkan ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*domain affective*), dan ranah psikomotorik (*domain motor-skill*). Ketiga ranah atau aspek tersebut sering disebut dengan istilah ilmu praktis, yaitu tindakan berbasis ilmu dalam jiwa yang beriman (Zainuddin, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Tshubelela S.S. Magakwe pada tahun 2022 menyatakan bahwa kelainan refraksi mampu mempengaruhi kualitas hidup siswa akibat dari manifestasi klinis yang ditimbulkan (Arwida et al., 2024). Miopi itu sendiri terbagi berdasarkan derajat, yaitu miopi ringan ($\leq -3.00D$), miopi sedang ($-3.00D$ hingga $-6.00D$), miopi berat ($-6.00D$ hingga $-9.00D$), dan miopi sangat berat ($> -9.00D$) (Zhao and Zhang, 2022). Selanjutnya, hubungan antara kelainan refraksi dengan prestasi belajar dipengaruhi oleh derajat kelainan refraksi yang paling banyak ditemukan, yaitu miopi derajat ringan dengan prevalensi 95,5 persen (Arwida et al., 2024). Maka daripada itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh derajat miopi terhadap konsentrasi belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, miopi dapat muncul semasa sekolah dan lebih berisiko ketika sekolah lebih berorientasi akademis atau ketika mencapai nilai yang tinggi, namun apakah hal tersebut dapat memengaruhi konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Maka daripada itu, dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh derajat miopi terhadap konsentrasi belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh derajat miopi terhadap konsentrasi belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam?
2. Bagaimana pengaruh derajat miopi terhadap lama durasi belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh derajat miopi terhadap konsentrasi belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui derajat miopi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Mengetahui pengaruh derajat miopi terhadap tingkat konsentrasi mahasiswa selama pembelajaran.
3. Mengetahui pengaruh derajat miopi terhadap pemahaman materi mahasiswa selama pembelajaran.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengaruh miopi terhadap konsentrasi belajar.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Sebagai referensi dan menambah wawasan pengetahuan civitas akademika Universitas YARSI mengenai korelasi derajat miopi dengan konsentrasi belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil ini juga memungkinkan penyelesaian penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.